**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Konsep Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Soemantri (1996: 103) bahwa “Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”.

Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fisik, intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Selanjutnya Amin (1995: 11) mengatakan "anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasanya jelas berada di bawah rata-rata, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan dan pelayanan secara khusus".

Selanjutnya *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)* dalam (Hallahan et. all.,2009: 147) merumuskan definisi yang secara resmi bahwa: “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18”.*

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif),maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

**2. Pengertian Tunagrahita Sedang**

Murid tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki inteligensi antara 30-50 berdasarkan skala binet. Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat "tanggung jawab sosial" dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.Menurut Amin, (1995: 22) menjelaskan bahwa:

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

Sedangkan menurut Soemantri (1996: 106) menjelaskan bahwa:

Tunagrahita sedang (*imbesil*). Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Anak ini termasuk tidak mampu belajar secara akademik, namum mereka dapat didik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya, seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya dan sebagainya.

Murid tunagrahita sedang mampu memperoleh keterampilan dasar akademis (menulis, membaca, berhitung yang sederhana).Murid tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan *mental age* (MA) sampai kurang 7 tahun. Dalam kehidupannya, murid tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

**3. Masalah Menulis Tunagrahita Sedang**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Salah satunya problem dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh oleh Rochyadi, E (2005: 34) sebagai berikut:

Akivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan.Di dalam kegiatansekurang-kurangnya dibutuhkan keamapuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat.Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terakit dengan objek yang bersifat konkrit.

Namun dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang maka prosesmenulis membutuhkan latihan dan bimbingan secara khusus dan rutin. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang dalam menulis (Depdikbud, 1993: 89) adalah sebagai berikut :

1. Bentuk huruf tidak sempurna dan kacau.

Tulisan tangan orang menulis lanjut berbeda dengan tulisan tangan menulis permulaan anak tunagrahita yaitu anak menulis tingkat lanjut tulisannya rapi, bagus dan sempurna. Sedangkan bagi murid menulis permulaan bentuk hurufnya sedikit kacau. Kadang huruf yang bentuknya mirip dalam penulisan hampir sama bentuk. Misalnya huruf b dan d.

1. Kesulitan Salah Mengeja

Salah ejaan adalah pencerminan dari kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Kesalahan ini banyak dijumpai pada penulisan suku kata tertutup seperti: pergi ditulis pegi, bermain ditulis bemain.Tentu saja penulisan demikian bersumber dari banyak aspek misalnya, ketidakmampuan membedakan huruf dan mengenal kata.

1. Cara memegang alat tulis yang tidak sesuai yaitu misalnya: sudut pensil atau*bolpoint* terlalu besar, sudut pensil atau *bolpoint*terlalu kecil, menggenggam pensil atau*bolpoint* seperti ingin meninju dan mengangkat pensil ditangan atau menyeret.

Terkait dengan menulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kesanggupan atau daya maksimal bagi seorang anak dalam menuangkan ide atau pikiran terhadap tulisan lewat lambang-lambang bahasa ataudengan kata lain kemampuan menulis merupakan kesanggupan anak untuk mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa dalam kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain.

1. **Konsep Menulis**

Kemampuan menulis pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus seperti murid tunagrahita sedang. Kemampuan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwa seseorang, penghayatan, dan pengalaman secara teratur disebut kemampuan menulis/mengarang. Kemampuan menulis penting dimiliki untuk menunjang tugas-tugas keseharian yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis.

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa “menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. “Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak ingin dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa” (Semi, 2007: 14).Batasan yang berbeda dikemukakan Enre (1988: 13) bahwa “menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca”.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa:

Menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang-lambang grafik tersebut.

Selanjutnnya Tarigan (Suriamiaharja, 1996: 1) mengatakan bahwa menulis adalah “Menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh orang lain, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berkomunikasi dengan melibatkan unsur penulis sebagai penyampai peasan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit karena memerlukan pengungkapan ide-ide yang jelas, bahasa yang tepat, dan pemahaman tentang orang yang akan membaca tulisan tersebut. Dalam pembelajaran, kekompleksan menulis dapat diminimalisasi dengan cara membelajarkan secara bertahap sesuai tahapan-tahapan dalam menulis, yaitu pratulis, tahap tulis (pengedrafan, perbaikan, pengeditan) dan pascatulis (publikasi). Tahap-tahap tersebut tidak bersifat linier tetapi bersifat simultan.

**5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis**

Menurut Lerner (Abdurrahman, 2003: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis adalah:

1.Motorik

2.Perilaku

3.Persepsi

4.Memori

5.Cross Modal

6.Penggunaan tangan yang dominan

7.Kemampuan memahami instruksi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Khususnya anak tunagrahita sedang yang memiliki hambatan dalam menulis, tentunya harus diberikan latihan yang berkesinambungan untuk mengatasi hambatan yang dialami anak. Selanjutnya dalam menulis terdapat beberapa kegunaan. Enre (1988: 6) menyatakan bahwa beberapa kegunaan menulis yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

1. Menulis menolong menemukan kembali apa yang pernah diketahui.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru.
3. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
4. Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
5. Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru.
6. Menulis membantu memecahkan masalah dengan memperjelas unsur-unsur dan menempatkan dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis kepada anak maka perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi, kegunaan, serta penilaian dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf pada murid tunagrahita sedang.

Menurut Yusuf (2003: 104) menjelaskan bahwa agar dapat menulis dengan baik, diperlukan beberapa jenis keterampilan, antara lain:“kemampuan motorik halus, kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis)”. Menulis merupakan tantangan yang berat bagi anak luar biasa yang mungkin sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah diri, motivasi belajar kurang, dan kurangnya dorongan dari luar untuk maju. Padahal, dalam kehidupan yang serba maju ini, kemampuan menulis mempunyai peran yang semakin besar. Hampir setiap segi kehidupan memerlukan kemampuan menulis. Keterampilan minim yang harus dikuasai setiap orang antara lain menulis nama dan identitas diri, mengisi berbagai formulir seperti lamaran pekerjaan, dll.

**6. Pengajaran Menulis Dalam Kurikulum**

Pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja, dan mengarang. Penekanan pada salah satu aspek sangat bergantung pada tingkat kemampuan anak. Menurut Yusuf (2003: 105) mengemukakan bahwa:

Pada kelas-kelas permulaan, pengajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan tinggi, seperti nama, alamat, atau kosa kata sehari-hari. Pada tingkat yang lebih lanjut, pengajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk mengarang.

Pada setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukan dalam kurikulum. Menurut Yusuf (2003: 105) mengemukakan bahwa perangkat kompetensi pada kelas-kelas permulaan adalah sebagai berikut:

Keterampilan Pra-Menulis

* **Meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda**
* Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi
* Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

 2. Keterampilan Menulis (*handwriting*)

* + - Memegang alat tulis
		- Menggerakan alat tulis ke atas dan ke bawah
		- Menggerakan alat tulis ke kiri dan ke kanan
		- Menggerakan alat tulis melingkar
		- Menyalin huruf
		- Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
		- Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
		- Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
		- Menyalin huruf balok dari jarak jauh
		- Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
		- Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh

 3. Keterampilan Mengeja (handwriting)

* + - *Mengenal huruf abjad*
		- Mengenal kata
		- Mengucapkan kata yang diketahuinya
		- Mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata
		- Membedakan bunyi pada kata-kata
		- Mengasosiasikan bunyi dengan huruf
		- Mengeja kata
		- Menemukan aturan ejaan kata
		- Menuliskan kata dengan ejaan yang benar

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam pengajaran menulis. Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karenaitu, keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan di atas secara hierarkis. Selanjutnya menurut Yusuf (2003: 107) memberikan gambaran tentang kesulitan menulis:

Beberapa jenis kesalahan bentuk huruf atau angka yang sering ditemukan pada kelas – kelas rendah antara lain lingkaran kurang tertutup pada huruf seperti a, d, g, b; dua garis terlalu melekat pada kata e sehingga seperti c; bentuk angka 5 seperti 3, bentuk angka 6 seperti 7, bentuk angka 9 seperti 4, dan sebagainya.

Selanjutnya Yusuf (2003: 107) menjelaskan bahwa: “Kesulitan menulis permulaan yang dialami murid dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan”. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis, misalnya seorang murid mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya. Hal ini dapat berakibat pada penguasaan bidang studi akademik lain. Sebagai guru akan menarik simpulan bahwa anak tidak mampu menulis, padahal ketidakmampuannya disebabkan oleh faktor motorik. Kesulitan menulis juga dapat merupakan akibat pengajaran guru yang kurang baik atau motifasi anak yang rendah. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan utama peneliti adalah kemampuan pra menulis pada ada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Batu Merah Ambon.

**7. Kesiapan Menulis**

Menulis memerlukan keterampilan pengendalian otot, koordinasi mata- tangan, dan diskriminasi visual. Keterampilan tersebut, yang termasuk keterampilan dasar/kesiapan menulis, harus dikembangkan sebelum anak memulai belajar menulis. Pengendalian otot dapat dikembangkan melalui aktivitas manipulatif, misalnya memotong dengan gunting, menggambar dengan ujung jari, menelusuri, dan mewarnai. Koordinasi mata-tangan dapat dilatih melalui kegiatan menggambar lingkaran dan bentuk-bentuk geometri lain. Semua keterampilan dasar sangat diperlukan untuk mengenal berbagai bentuk huruf, cara menulisnya, dan menulis huruf-huruf itu sendiri.

Sebelum pengajaran menulissecara formal dimulai, menurut Yusuf (2003: 112) menjelaskan bahwa anak harus sudah menguasai perangkat keterampilan kesiapan menulis sebagai berikut:

1. Gerakan tangan ke berbagai arah, yaitu atas – bawah, kiri – kanan, depan-belakang;
2. Menelusuri bentuk – bentuk geometris dan garis putus – putus;
3. Menghubungkan titik – titik;
4. Membuat garis horisontal dari kiri ke kanan;
5. Membuat garis vertikal dari atas ke bawah;
6. Membuat lingkaran dengan arah jarum jam, dengan arah berlawanan, dan membuat garis lengkung;
7. Membuat garis – garis sejajar miring;
8. Menyalin bentuk – bentuk sederhana;
9. Menyebutkan nama huruf dan menjelaskan perbedaan dan persamaan bentuk antara huruf.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk ke sekolah formalmaka anak harus dapat menyiapkan diri dalam keterampilan menulis, termasuk anak tunagrahita yang meiliki hambatan dalam menulis. Dalam hal ini, rencana penelitian yang akan dikaji tentang kemampuan menulis huruf vokal pada murid tunagrahita sedang.

1. **Kajian Tentang Latihan Motorik Halus**

Pengertian Motorik

Istilah motorik diambil dari kata motor yang memiliki arti ”gerak” dalamkaitannya dengan pengertian gerak dimaksud adalah suatu aktivitas yangmengendalikan peran gerak tubuh sebagai perilaku gerak. Menurut Rusli (2006: 32) mengemukakan bahwa “Perilaku motorik (gerak) merupakan istilah generik yang mengarah kepada pengertian tentang “gejala perilakunyata yang teramati dan ditampilkan melalui gerak otot atau anggota tubuh di bawah kontrol sistem persyarafan”.Mengamati perkembangan motorik seorang anak adalah hal yang sangat menarik.Seorang anak senanatiasa mengalami banyak perkembangan dalam kehidupannya.

Selanjutnya Menurut Rusli (2006: 33) menjelaskan bahwa “Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yangterkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus”. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagianbesar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Motorik menurut Januar (1999: 5) adalah “suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya gerak”. Sedangkan motorik halus menurut Beny, Rahmat, dan Komar (2001: 14) adalah “keterampilan yang menggunakan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan”.

Motorik halus menurut Janet (Aggani, 2000: 53) adalah “keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis dapat ditingkatkan”.

Menurut Kurniasih (2007: 10), “motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus atau kecil. Kemampuan motorik halus ini sama pentingnya dengan motorik kasar sehingga perlu dikembangkan”.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar yaitu gerakan yang dihasilkan dari kemampuan mengontrol otot-otot besar misalnya, lari, jalan, melompat, berguling.Sedangkan perkembangan kemampuan motorik halus yaitu gerakan terbatas pada bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan dibagian jari-jari tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu. Pada perkembangan manusia, perkembangan fisik motorik memegang peranan yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi perilaku sosial dan kepribadian. Segala perkembangan fisik motorik anak, mereka akan lebih mandiri, mereka dapat terlibat dalam permainan dengan anak “seusianya” serta dapat menentukan sendiri apapun yang mereka inginkan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan gerakan-gerakan yang menggunakan otot – otot tubuh yang halus dan merupakan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

* + - * 1. Latihan Motorik halus

Pengetian motorik halus adalah keterampilan/gerakan yang dihasilkan dari kemampuan mengontrol otot-otot kecil misalnya jari-jari tangan yang dapat melakukan kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menggunting dll.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi.

 “*Motor development comes about through the unfolding of a genetic plan ormaturation*; Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak”, Santrock, J (2007: 66). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsungberjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengankematangan fisik anak.

Mayke (2007), menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan tubuh yang membutuhkan otot-otot halus yang melibatkan aktivitas jari-jemari. Hal ini perlu dilatihkan pada anak karena ini menjadi dasar akademis anak seperti; menulis, menggambar, menarik garis. Sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan seseorang anak dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latihan motorik halus merupakan latihan gerak yang dilaksanakan otot–otot kecil yang menuntut kemampuan koordinasi gerak baik koordinasi antara anggota gerak yang satu dengan anggota gerak yang lain, maupun koordinasi dengan alat indera lain seperti mata dan telinga dan memerlukan daya konsentrasi yang tinggi.

* + - * 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

 Pada tunagrahita sedang, gangguan dalam masalah motorik halus seringkali muncul dan menghambat belajar mereka termasuk dalam belajar menulis termasuk dalam menulis kata. Mandala (2009: 2) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada seorang anak adalah kematangan fisik, kondisi fisik, bentuk tubuh, intelegensi dan ada atau tidaknya kerusakan di otak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut :

1). Kematangan fisik

Kematangan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus seseorang. Mereka yang mengalami kelambanan secara fisik biasanya mengalami kelambanan pula dalam melakukan motorik halus.

2). Kondisi fisik

Kondisi fisik yang lemah dapat mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk melakukan gerakan yang menuntut kemampuan motorik halus.

3). Bentuk tubuh

Bentuk tubuh yang terlalu kurus atau terlalu gemuk sangat menghambat kelincahan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan .

4).Intelegensi

Intelegensi yang rendah mengakibatkan mereka tidak tertarik terhadap keterampilan yang menuntut kerja motorik halus.

5). Kerusakan di otak

Adanya kerusakan kecil di otak dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus pada seseorang.

Berdasarkan uraian pendapat di atas menunjukkan bahwa murid tunagrahita sedang termasuk kedalam golongan mereka yang mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan motorik halus salah satu diantaranya adalah kemampuan menulis.

1. **Latihan Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Murid Tungrahita Sedang**

Aktifitas latihan motorik halus yang dimaksud pada anak tunagrahita (Nia Nuraida, 2012: 24), bentuknya meliputi: “menggunting, melipat dan **menulis**”**.** Sebelum penulis menjelaskan atau mendeskripsikan tentang latihan menulis bagi anak tunagrahita sedang, terlebih dahulu penulis mendefenisikan pengertian menulis. Banyak orang berpersepsi bahwa menulis merupakan menyalin sesuatu yang telah tertulisatau tercatat, tetapi lebih dari itu, menulis merupakan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Defenisi ini mengacu pada pikiran bahwa dalam menulis terdapat dua kegiatan yaitu pikiran dan perasaan seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman (2003: 224).

* + - 1. Dalam menulis orang mengeluarkan ide-ide ke dalam satu bentuk visual dimana bentuk ide itu tergambar dalam tulisan sesuai dengan simbol-simbol bahasa yang diungkapkan.
			2. Rasa bahasa. Dalam mana tentangkegiatan ini Tarigan berpendapat bahwa menulis merupakan lukisan dari lambang-lambang grafik bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang yang menggunakanbahasa yang sama dengan penulis tersebut.

Sedangkan pengertian menulis dikemukakan oleh Depdiknas (2007: 199) menyatakan bahwa: “1). Menulis huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, kapur dan sebagainya; 2). Melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan tangan”.

Dari defenisi tentang menulis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: 1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi. 2). Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. 3). Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. Menulis adalah kegiatan belajar mengenal huruf dan abjad bagi murid kelas permulaan sebagaiprasyarat kematangan untuk membentuk atau membuat huruf serta untuk mengenal apa yang dilambangkan oleh huruf tersebut. Atau dengan kata lain merangkaikan huruf-huruf secara benar melalui kegiatan meniru sehingga dapat membentuk kata dan kalimat yang tertulis atau dieja.

Sesuai dengan kondisi yang terdapat pada anak tunagrahita yaitu keterbelakangan perkembangan, kemampuan, kecerdasan dan kecepatan serta ketepatan menulis, maka latihan menulis diterapkan atau diikutsertakan pada anak usia 8-9 tahun. Hal ini disebabkan oleh karena anak terkondisi dengan kecacatan yang dimilikinya serta orang tua enggan menghantar anak untuk ikut belajar dalam kanca pendidikan formal.

Proses belajar menulis membutuhkan rentang waktu yang lama sepanjang anak tersebut hingga mempunyai kesadaran dan kemauan untuk menulis. Hal tersebut sama dengan kegiatan membaca. Menurut Russel (Wardani, 2002: 6-36) bahwa “proses belajar atau menulis merupakan suatu proses neurofisiologis”. Karena pada saat menulis itu terjadi peningkatan kegiatan bagi anak tunagrahita harus didahului dengan latihan gerakan motorik untuk menggerakkan kembali saraf-saraf organ tubuh sehingga dengan demikian pesan yang disampaikan saraf sensorik dapat terbawa sampai pada saraf motorik untuk menggerakan sebagian anggota tubuh yang berkaitan dengan menulis huruf.

Pencapaian kemampuan motorik halus (adaptip) akan tampak pada bayi usia dua sampai lima tahun. Mayke (2007) mengemukakan tahapan kemampuan seusia usia yang seharusnya dimilki seorang anak:

* 1. Usia dua tahun

Mencontoh bentuk-bentuk melingkar., menyusun dan membangun tugu yang terdiri dari tujuh balok, memasukkan sendok kosong ke dalam mulut, membuka satu persatu halaman buku, serta sudah ada yang mampu menggunting kertas.

* 1. Usia tiga tahun

Mampu membuat garis lurus, menyusun sembilan buah balok, memasukkan sendok yang berisi makanan ke dalam mulut, tanpa banyak yang tumpah, dan kita sudah dapat mengajarkan dasar-dasar menulis.

* 1. Usia empat tahun

Dapat menggunting garis lurus dengan baik, dapat menggambar dan mencoret-coret huruf meskipun dalam bentuk kasar.

* 1. Usia 5 Tahun

Mampu melipat kertas berbentuk segi tiga, menggambar kotak, huruf, dan angka.

Berdasarkan uraian pencapaian kemampuan motorik halus yang dikemukakan Mayke sudah jelas bahwa anak normal yang berusia lima tahun sudah dapat mengikuti kegiatan keterampilan dasar menulis di sekolah, ini dikarenakan dalam usia tersebut anak seharusnya sudah mampu menulis huruf dan angka, serta sudah dapat melipat kertas. Sehingga sangat ideal jika anak usia enam tahun sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik agar ketika ia memasuki SD anak akan lebih terampil lagi. Bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan motorik halus, maka harus diberikan latihan yaitu latihan pelemasan otot-otot tangan dan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Pada penelitian ini salah satu kemampuan motorik halus yang harus dicapai adalah mampu menulis huruf seperti pada poin (a) di atas.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain adalah kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif dan kemampuanmenerapkan kaidah tulis menulis dengan baik.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang sebelum sampai pada tingkatmampu menulis baik tingkat awal ataupun tingkat permulaan. Pada pembelajaran menulis akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan murid selanjutnya. Apabila kemampuandasar menulis baik maka dalam pembelajaran pengembangan tulisan pun akan baik pula. Atau sebaliknya jika dalam proses pembelajaran menulis tidak baik maka proses pengembangan tulisanpun akan menjadi tidak baik. Mengingat hal tersebut maka selayaknya pembelajaran menulis mendapat perhatian yang memadai dari guru. Pada anak tunagrahita ketidakmampuan dalam belajar menulis disebabkan oleh adanya gangguan kecerdasan atau intelektualnya. Meskipun demikian tidak semua anak tunagrahita tidak mempunyai potensi untuk belajar menulis. Murid tunagrahita sedang masih memiliki kemampuan untuk belajar menulis, walaupun kemampuan tersebut tidak maksimal sesuai dengan perkembangan anak normal seusianya.

Akan tetapi murid tunagrahita sedang yang tertampung di SLB Negeri Batu Merah Ambon khususnya yang ada di kelas II belum lancar menulis dalam hal ini menulishuruf vokal (a, i, u, e, o). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis huruf vokal murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Batu Merah Ambon kemampuannya benar menunjukan belum mampu dan mengalami hambatan dan gangguan fisik dalam menulis. Oleh karena itu perlu ditingkatkan proses latihan fleksibilitas perkembangan motoriknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:

**Kemampuan Menulis Huruf Vokal Pada Murid Tunagrahita Sedang “Rendah”**

**LATIHAN MOTORIK HALUS:**

* + - Memegang alat tulis
		- Menggerakan alat tulis ke atas dan ke bawah
		- Menggerakan alat tulis ke kiri dan ke kanan
		- Menggerakan alat tulis melingkar
		- Menyalin huruf

**Kemampuan Menulis Huruf Vokal Pada Murid Tunagrahita Sedang “Meningkat”**

Gambar 2.1. **Bagan Kerangka Pikir**